

pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah.

Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antarpribadi diantara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan).⁴ Tipe pola asuh otoriter berarti orang tua bertindak sebagai komandan pasukan, sehingga menghasilkan kata “ya” dari anak dalam waktu singkat dan mudah sekali menerapkannya.⁵

Orang tua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka, dan tradisi. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hal. 60

⁵ Elia Daryati & Anna Farida, *Parenting With Heart Menumbuhkan Anak dengan Hati*, (Bandung : Kaifa, 2014), hal. 43

Beberapa ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut :

- 1) Proses pendidikan pada anak selalu beritik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- 2) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- 3) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- 4) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tindak mengurangi daya kreatifitas, inisiatif, dan prakarsa.
- 5) Lebih menitikberatkan kerjasama dalam mencapai tujuan.
- 6) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggungjawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan

rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat-lompat atau memukul.

- 2) Takut. Pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut. Pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut adalah panik kemudian menjadi lebih khusus seperti lari, menghindari dan bersembunyi, menangis dan menghindari situasi yang menakutkan.
- 3) Cemburu. Anak menjadi pencemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua beralih kepada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir. Anak yang lebih muda dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkan dengan kembali berperilaku seperti anak kecil, seperti mengompol, pura-pura sakit atau menjadi nakal. Perilaku ini semua bertujuan untuk menarik perhatian.
- 4) Ingin tahu. Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain. Reaksi pertama adalah dalam bentuk penjelajahan sensomotorik kemudian sebagai akibat dari tekanan sosial dan hukuman, ia bereaksi dengan bertanya.
- 5) Iri hati. Anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam

pukul secara langsung (kecuali setelah melalui latihan yang berangsur-angsur) sehingga dia mulai terbiasa melakukan shalat. Hal ini dilakukan sebagai ganti dari waktu persiapan dan latihan yang telah ditentukan oleh Rasulullah saw selama tiga tahun (yaitu mulai usia tujuh sampai sepuluh tahun). Orang tua juga harus memberitahukan kepada sang anak mengenai hadits-hadits Rasulullah saw yang menjelaskan tentang pahala shalat berjamaah di masjid dan pahala melangkah menuju ke masjid.

Orang tua juga bertanggung jawab mengingatkan sang anak untuk melakukan shalat ketika waktunya sudah tiba. Orang tua dapat menanyakan kepadanya tentang siapa saja orang-orang yang tidak melaksanakan shalat ketika sang anak kembali dari masjid disertai pemberian penghargaan kepadanya dan mendorongnya untuk bersaing dengan anak-anak lainnya. Para sahabat juga berusaha sekuat mungkin melakukan hal tersebut, sehingga anak-anak mereka menjadi terbiasa melakukan shalat.

Orang tua harus menganjurkan kepada anak-anak mereka untuk dapat melakukan shalat dengan khusyuk, dapat menghadirkan hatinya, dan tidak banyak bergerak ketika melakukan shalat. Akan tetapi dalam melakukan hal ini

Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014 ini menjelaskan tentang *islamic parenting* yang tertuang dalam buku karya Syaikh Jamal Abdurrahman. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menjabarkan tentang pola kepengasuhan secara islami (*islamic parenting*) dan pemberian pendidikan kepada anak. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode *content analysis* dan fokus pada praktek *islamic parenting* terhadap anak usia 0-10 tahun. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dan fokus pada *islamic parenting* terhadap anak usia 4-12 tahun di suatu lembaga pendidikan dan pengasuhan anak.

2. “Pola Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Rohadi Kaliwungu Kendal”.

Penelitian ini dilakukan oleh Agus Supriyono, seorang mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2013. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tempat penelitian sama-sama di suatu lembaga kepengasuhan anak (panti asuhan) dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang pola asuh secara umum dan fokus dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan fokus pada pola kepengasuhan islami (*islamic parenting*).

